

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan secara umum biasanya hanya menuntut pencapaian secara akademik tanpa memperhatikan bagaimana proses perkembangan siswa. Pendidikan seperti ini hanya mempersiapkan murid-muridnya untuk mencapai kesuksesan pribadi. Namun tidak demikian dengan pendidikan Kristen. Pendidikan Kristen tidak saja mengharapkan setiap siswa untuk unggul secara akademik namun bertumbuh dalam karakter seperti Kristus. Untuk itulah guru-guru dalam sekolah Kristen diharapkan supaya dapat mencapai semua tujuan di atas. Keberhasilan guru mengajar di kelas tidak cukup bila hanya berbekal pada pengetahuan tentang kurikulum, metode mengajar, media pengajaran, dan wawasan tentang materi yang akan disampaikan kepada siswa. Di samping itu guru harus menguasai cara-cara mengelola kelas. Guru seharusnya dapat menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang menguntungkan bagi siswa supaya tumbuh iklim pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Keterampilan mengelola kelas juga menentukan keberhasilan proses belajar siswa atau peringkat yang dicapainya. Oleh karena itu, guru-guru Kristen diharapkan tidak hanya unggul secara akademis namun memiliki keterampilan dalam membentuk siswa untuk menjadi orang-orang yang hidup bertanggung jawab, responsif dan sanggup membuat perbedaan yang lebih dari dunia sekuler untuk kemuliaan Allah.

Kelas yang tertib dan siswa yang mampu menyerap informasi dengan baik adalah suasana yang diinginkan oleh setiap guru. Suasana tertib ini bergantung

pada berhasilnya pelaksanaan manajemen kelas yang direncanakan sebelumnya oleh setiap guru. Manajemen kelas atau yang sering disebut dengan pengelolaan kelas ini adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran atau merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran (Djamarah dan Zain, 2006, hal.176).

Semua usaha yang dilakukan guru untuk menertibkan kelas bukan tanpa tujuan. Justru dengan adanya tujuan yang jelas, maka guru memiliki strategi manajemen kelas yang terarah dan yang berguna untuk membangun sikap siswa menjadi lebih baik. Tujuan dari manajemen kelas tidak saja untuk mencapai semua tujuan yang ada di dalam kurikulum namun membantu siswa untuk hidup dalam kedisiplinan. Manajemen kelas yang efisien adalah kombinasi antara organisasi yang baik, persiapan, kegiatan yang konsisten dan umpan balik, kejelasan harapan, pengarahan dan pengertian siswa (Djiwandono, 2002, hal. 266).

Disiplin adalah salah satu unsur penting yang harus ada dalam sebuah kelas, khususnya ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Pelaksanaan disiplin membantu siswa memiliki tanggung jawab untuk setiap tindakan mereka dan membantu mereka untuk membedakan antara tindakan yang benar dan tindakan yang tidak sesuai. Disiplin adalah salah satu bentuk pembinaan yang harus dilakukan dengan penuh kasih. "Memang tiap-tiap ganjaran pada waktu ia diberikan tidak mendatangkan sukacita, tetapi dukacita. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya" (Ibrani 12:11). Kata ganjaran dalam terjemahan bahasa Inggris menggunakan kata disiplin.

Tindakan tenang dan tegas lebih efektif daripada marah-marah atau mengancam (Van Brummelen, 2006, hal.73). Tindakan yang tenang juga akan menuntun guru pada jenis konsekuensi yang akan diberikan pada siswa. "... tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya" (Amsal 13:24b). Terjemahan lain dari firman ini adalah jika kamu mengasihi anak-anakmu, kamu akan tekun mendisiplinkan mereka. Kata "menghajar" dalam terjemahan bahasa Inggris sebenarnya menggunakan kata yang lebih tepat yaitu disiplin. Karena Allah begitu mengasihi umatnya sehingga Ia tidak saja mendisiplinkan tetapi memberikan aturan-aturan sebagai tuntunan untuk umat-Nya agar berperilaku yang baik dan benar.

Disiplin sering dikaitkan dengan adanya hukuman, disiplin yang sebenarnya bertujuan untuk mengubah perilaku menjadi lebih baik. Setiap tindakan disiplin yang dilakukan harus ditentukan oleh tujuan kita memberikan disiplin. Setiap guru yang mendisiplinkan siswa seharusnya tidak bertujuan untuk menyakiti namun memberi dorongan agar siswa bisa bersikap lebih baik dan membuat siswa sadar bahwa mereka melakukan kesalahan. Hal ini akan membuat siswa sadar bahwa setiap guru yang memberikan disiplin adalah guru yang menyayangi dan memperhatikan mereka. Disiplin merupakan hal penting yang ada dalam pendidikan Taman Kanak-kanak, oleh karena itu dalam penyusunan kurikulum Taman Kanak-kanak, pemerintah menekankan disiplin sebagai hal yang paling krusial dan harus diajarkan secara kontinyu. Demikian juga guru Taman Kanak-kanak diharapkan mampu membentuk sikap disiplin sejak anak masuk sekolah.

Proses disiplin yang mendorong siswa untuk bertindak lebih tertib adalah hal penting yang harus ditanamkan sejak masa anak-anak. Anak-anak akan terdorong

bersikap lebih tertib apabila tindakan pendisiplinan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak. Setiap guru hendaknya menggunakan strategi, metode atau bahan yang menyenangkan. Demikian juga dalam hal mendisiplinkan anak-anak pada usia Taman Kanak-kanak, guru harus menggunakan sesuatu yang menarik minat anak untuk bersikap tertib. Misalnya pemberian konsekuensi berupa *reward* dan *punishment*. Menurut Wong, konsekuensi adalah hasil yang muncul ketika seseorang mematuhi atau melanggar peraturan (Wong, 2009, hal. 195). *Reward* (hadiah) berupa pujian ataupun tanda-tanda penghargaan diberikan apabila siswa bisa bersikap tertib. Siswa akan terlihat bersemangat dan termotivasi untuk bersikap lebih tertib apabila mereka mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan hadiah. Selain *reward*, guru juga menggunakan *punishment* sebagai salah satu konsekuensi untuk membina siswa yang melakukan pelanggaran disiplin. Menggunakan *reward* mungkin membantu memperkuat perilaku yang sesuai, sedangkan menggunakan *punishment* mungkin akan mencegah perilaku yang kurang sesuai (Muijs & Reynolds, 2005, hal.92).

Semua pernyataan yang telah disampaikan peneliti berbeda dengan kenyataan yang terjadi di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Tindakan pendisiplinan yang dilakukan guru wali kelas tidak efektif karena setelah tindakan pendisiplinan dilakukan ternyata siswa masih saja terus berperilaku tidak sesuai. Kenyataan lain yang terjadi adalah walaupun siswa bersikap tertib itu bukan terjadi karena kesadaran mereka sendiri namun karena adanya faktor lain yaitu takut untuk dihukum. Seringkali juga guru berteriak-teriak untuk menertibkan kelas, faktor inilah yang membuat siswa takut untuk berbuat kesalahan bahkan untuk berinteraksi dengan guru pun mereka tidak berani. Menurut observasi yang

dilakukan peneliti selama melakukan penelitian ada beberapa faktor yang terlupakan dalam hal menjalankan disiplin yaitu tidak adanya pembiasaan disiplin yang dilakukan sejak hari pertama siswa masuk sekolah. Tindakan disiplin dilakukan apabila ada siswa yang melanggar peraturan. Guru juga sering mengancam daripada memperingatkan. Ancaman-ancaman inilah yang membuat siswa takut untuk berbuat kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan alasan yang membuat siswa melakukan pelanggaran disiplin. Alasan yang peneliti temukan adalah kebanyakan dari siswa mencari perhatian, meniru apa yang teman-temannya lakukan dan juga pola asuh dari orang tua yang cenderung *authoritarian* (orang tua yang otoriter: cenderung bersifat keras dan menuntut) dan *permissive* (orang tua yang membiarkan dan memberikan kebebasan sebanyak-banyaknya kepada anak).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti perlu mengadakan studi lebih mendalam tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam manajemen kelas untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa taman kanak-kanak (TK) B.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan peneliti, maka peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam hal meningkatkan kedisiplinan siswa. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah penerapan *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa taman kanak-kanak (TK) B.
- 2) Bagaimana respon siswa dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menerapkan *reward* dan *punishment* sebagai bagian dari manajemen kelas untuk meningkatkan disiplin pada siswa taman kanak-kanak (TK) B
2. Melihat bagaimana respon siswa dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperbaiki metode pengaturan kelas dan meningkatkan kedisiplinan siswa. Manfaat penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah:  
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh sekolah untuk mendorong para guru menerapkan strategi disiplin ini.
- 2) Bagi Guru:  
Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kedisiplinan dalam kelas.
- 3) Bagi peneliti lain:  
Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penindaklanjutan penelitian yang membahas upaya meningkatkan kedisiplinan siswa.

4) Bagi pendidikan Kristen

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk guru maupun sekolah Kristen sebagai salah satu tindakan pendisiplinan.

### 1.5. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap beberapa istilah dalam penelitian ini maka peneliti perlu menuliskan beberapa definisi yang berhubungan dengan penelitian, istilah-istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (hukuman) adalah hal-hal yang guru berikan kepada siswa untuk mengendalikan sikapnya (Lewis, 2004, hal. 132). *Reward* sebenarnya adalah alternatif yang tepat untuk mengatakan kepada siswa apa yang telah dilakukan sedangkan *punishment* adalah alternatif untuk mengingatkan siswa apa yang tidak boleh dilakukan (Djiwandono, 2002, hal. 144).
- 2) Manajemen kelas merupakan tindakan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang menunjang pembelajaran dan memfasilitasi antara akademik dan pembelajaran sosial-emosional (Eggen & Kauchak, 2010, hal. 354)
- 3) Disiplin merupakan suatu tindakan yang membantu siswa untuk belajar bertanggung jawab secara pribadi untuk setiap perilaku mereka dan mampu membedakan yang benar dan yang kurang sesuai (Fields, 2006, hal.5).
- 4) Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini TK dan RA, 2003).